Dokumentasi Sastra
H.B. JASSIN
SIWALAN 3–JAKARTA

No. 154 Thn II
Selasa 30 Des 1975
Halaman V

Abstraksi Petak Sembilan Danarto

Oleh Muhammad Ali

DISKUSI puisi yang dilangsungkan pada tanggal 4 Desember di TIM dalam suasana yang sungguh merawankan, telah menjebak kita. Artinya dalam suatu kasus pembahasan tak tentu arah dan ujung pangkalnya. Keadaan lalu menjadi begitu menekan dan emosionil sekali, sehingga ruang Teater Arena Taman Ismail Marzuki ketika itu seolah-olah berubah jadi kancah cukup memengapkan.

Dan semua itu terjadi gara gara „petak sembilan Danarto" yang ditampilkan sebagai puisi, tetapi serba misterius dan sungguh tidak lucu. Dan yang paling tidak enak adalah justru si Danarto sendiri tidak hadir ditengah kita. Mulanya memang segalanya berjalan baik dan tertib; ketika sang referator Drs. Sumardi membuka kertas - kerjanya yang berjulul „Mengintip Puisi Indonesia Kontemporer" dengan sekapur sirih yang sedikit menghiba: „Saya bukan seorang penyair. Belum pernah sebiji puisi pun saya tulis .Dan saya juga bukan pemawas puisi. Tak selembar esei pun pernah lahir dari tangan saya. Jadi lengkaplah keawaman saya dalam dunia puisi-memuisi. Dengan menyadari keterbatasan ini, saya ingin mencoba mengintip puisi Indonesia Kontemporer.

Perkataan „mengintip" mengimplikasikan pengertian adanya sebuah lubang kecil. Dan apa yang ada di balik lubang itu terlihat samar-samar. Itulah sebabnya maka kertas-kerja yang disiapkan oleh orang dari Pusat Bahasa Departemen P dan K itu dirasakan kurang relevansinya dalam hubungannya dengan masalah puisi-memuisi.

Itik-itikan

AGAKNYA diantara para peserta diskusi tidak ada yang merasa berkeberatan tentang perkara intip-mengintip itu, kecuali penyair Abdul Hadi WM yang tampaknya jadi amat penasaran karenanya. „Kalau merasa awam dalam perkara puisi, mengapa mau bicara tentang puisi?" katanya. Lalu ia minta penegasan tentang makna bentuk dan struktur yang disinggung pula dalam kertas-kerja dalam hubungannya dengan apa yang disebut puisi Indonesia Kontemporer. Dalam hal ini telah dikemukakan oleh sang referator sebagai contoh paling menonjol „puisi" Danarto berbentuk „petak sembilan".

Abdil Hadi jadi jengkel karena merasa pertanyaannya belum terjawab dengan semestinya. Lalu ia turun dari mimbar. Dan dari saku celananya dikeluarkannya sebuah mainan itik-itikan kecil mungil dan setelah memutar kunci mainan tersebut, diletakkannya itik-itikan itu dilantai arena dan dibiarkannya melenggang berkelitik-kelitik sambil berputar-putar. Semua mata sudah barang tentu memandang penuh tak jub pada benda kecil itu. Tapi kritikus H.B. Yassin tidak melewatkan kesempatan bagus ini. Yassin bangkit dari kursinya, berjalan ketengah arena, lalu memungut itik-itik kecil itu dan memasukkannya hati-hati kedalam saku seraya berkata puas: „sebuah lagi tambahan buat dokumentasi sastra kita". Tetapi kemudian ia bertanya: „Apa artinya semua ini?" Penyair Abdul Hadi langsung menjawab: „Artinya kalau ini memang suatu diskusi, segalanya harus jelas, dong. Jangan gunakan kalimat-kalimat samar, amsal-amsal yang kabur. Harus ditarik garis tegas: mana sastra, mana tari, mana musik, pendek nya mesti jelas dan terus-terang."

Segi Empat Lebih Kokoh

SLAMET KIRNANTO yang jadi moderator lalu memberi penjelasan, bahwa dengan puisi puisi petak sembilannya itu Danarto bermaksud membebaskan puisi dari kata-kata. Ini sesuai dengan apa yang juga dilakukannya sebagai pelukis. Dalam pameran paling belakang ini Danarto telah menampilkan karyanya berupa kanvas kosong dengan dalih yang sama: membebaskan kanvas dari „pemerkosaan" sang pelukis.

Kertas-kerja *Drs. Sumardi* memang memberikan peluang bagi Kirnanto, sebab ada disebutkan, Danarto disini sudah tidak percaya sama sekali kepada „daya kemampuan" bahasa konvensionil sebagai wadah ekspresi kepenyairannya. Puisi ini lebih terasa sebagai konsumsi indera mata. Kita tak mungkin mengucapkannya dalam bunyi. Sedangkan maknanya kita boleh teka-teki.

Ada interpretasi lain. *Amran Halim* (Kepala Pusat Bahasa seorang doktor linguistik) mengatakan, bahwa puisi Danarto tersebut sebagai simbol sikap hidup, kepercayaan diri sendiri yang kokoh dan mapan. Kenapa berbentuk segi empat? Kenapa tidak bulat? Karena segi empat lebih kokoh, susah digulingkan. Sedang kalau bulat gampang digelindingkan. Kenapa segi empat berjumlah 9 ? Dalam kehidupan, kita mengenal angka-angka sakral : 1, 3, 5 , 7 , 9 dan seterusnya. Jadi angka sembilan adalah angka sakral. (Umar Khayam secara kelakar pernah mengatakan „puisi Danarto ini sebagai puisi kapling".)

Kemudian Drs. Sumardi telah menarik semacam garis sepadan antara „puisi" Danarto tersebut melalui puisi *Jelhan* „Viva Pancasila", sebuah puisi pijar yang ditulis pada waktu Presiden Kennedy terbunuh. Puisi tersebut mengimitasikan teleskop yang dipasang pada senjata yang dipakai *Harvey Oswald* untuk melakukan pembunuhan itu. Kemudian pembicara menyusuri bebera pa puisi lain karya penyair *Darmanto Yt*, „Main cinta model Kwang Wung", puisi kebatinan *Sides Sudyarto* „Girisa", puisi *Sutarji Calzoum Bachri* „Jadi" dan „Winka dan Sihka" serta beberapa puisi *Mary Ellen Solt*. Dengan demikian jelas kiranya ia telah menggolongkan „puisi" Danarto tersebut sebagai karya puisi, meskipun pada akhirnya ia meragukannya kembali ketika terdesak oleh beberapa tantangan tantangan.

Taufik Ismail kemudian menyimpulkan: Danarto memang tidak bermaksud main main, percayalah. Tampang Danarto tiadakah tampak serius ? Jauh misalnya dari tampang penyair Sutarji yang Bir atau penyair Darmanto Yt. yang nakal. Itulah sebabnya „puisi" Darmanto ini kami luluskan ikut serta dalam kumpulan puisi para penyair Indonesia yang di terbitkan khusus untuk menandai Pertemuan Sastrawan Indonesia dipenghujung tahun 1974 yang lalu. Dengan kata lain Taufik pada hakekatnya telah „menobatkan" Danarto sebagai „penyair".

Leon Agusta, itu penyair dari Padang yang bicaranya lembut tapi pedasnya bukan main seperti masakan Padang kemudian bertanya: „Apa sebab petak sembilan Danarto itu telah diambil sebagai contoh atau bahan perbandingan bagi apa yang disebut puisi Indonesia Kontemporer ? Benarkan petak sembilan Danarto itu memang sesungguhnya sebuah puisi yang betulan ? Dengan terus-terang Agusta lalu mengemukakan keraguannya yang amat sangat terhadap penyebutan karya Danarto itu sebagai „puisi".

Konon Husni Jamaluddin, penyair dari Ujungpandang jadi begitu terangsang oleh masakan Padangnya penyair Leon Agusta tadi dan tak dapat lagi menahan diri buat menyatakan belasungkawanya atas „penobatan" petak sembilan Danarto sebagai „puisi". Ditegaskannya pula, seandainya benar Danarto pernah mengirimkan „puisi" nya itu kepada Redaksi Majalah „Horison", maka hal itu jelas merupakan suatu cemohan yang disengaja untuk majalah „Horison".

Dibelit oleh Kata-kata

KEADAAN agaknya telah memaksa Taufik Ismail kembali berdiri untuk memberikan penjelasan yang lebih mendetil tentang proses pen jadian „puisi" Danarto yang menghebohkan itu. Cerita Taufik begini: Yang memunculkan „puisi" Danarto itu dalam bentuk kotak-kotak terbuat daripada karton pada malam penutupan acara Pertemuan Sastrawan Indonesia diatas pentas Teater Tertutup TIM pada watu itu adalah penari Tri Sabto sambil menvisuilkannya dalam gerak-gerak tari. Kotak demi kotak dimunculkannya keatas pentas, kotak-kotak berbentuk segi empat. Salah sebuah kotak berlubang dite tengah-tengah menyerupai sebuah muncung raksasa. Penari Tri Sabto kemudian memasukkan tangannya kedalam muncung itu dan dari situ lalu ditariknya kertas

toalet yang panjang meling kar, terus ditariknya seolah-olah tak ada habisnya ling karan kertas toalet yang terulur dari „muncung" Danarto itu, Tapi akhirnya ber akhir juga tarikan kertas itu. Diatas kertas jelas ter tulis KATA KATA KATA dan begitulah seterusnya. Ka ta Taufik dengan cara itu Danarto mau menyatakan: iKta semua sebenarnya te lah dibelit oleh kata-kata (kosong), sehingga kita ham pir-hampir tak dapat berku tik lagi. Sudah terlalu ba-nyak kata yang dilontarkan orang, tapi apalah artinya semua itu ? Begitulah kira-

kira maksud Danarto dengan hasil ciptaannya itu.

Nah, kini baru ketemulah duduk perkaranya. Bukan kah Danarto telah menulis-kan diatas kertas toalet itu „kata" berulang-ulang ? Se-dang petak-petak sembilan daripada karton, kertas toa let dan tiada terkecuali pula penari kita Tri Sabto dalam hal ini hanyalah berfungsi sebagai sarana atau suatu alat tehnik bagi penyampai an idenya. Ditilik dari segi ini, maka kalau ada yang mau mempersoalkannya se bagai „puisi" jelas itu ada-lah kata KATA yang ditulis kan Danarto diatas kertas toalet yang panjang meling kar itu dan sekali-kali bu kanlah alat-alat yang diguna kan untuk penyampaiannya.

Lantas mengapa justru petak sembilan itu yang kemudian dipersoalkan sebagai „puisi"? contoh bagi puisi Indonesia kontemporer ?

Tiadakan dengan semua itu Danarto ingin menyam-paikan „sesuatu" persis se-perti halnya seorang dekla-mator ketika menyampaikan sebuah sajak dan sekali-kali Danarto dengan ulahnya itu tidak bermaksud mengarang sebuah puisi. Karenanya kita lantas jadi bertanya-tanya : yang puisi itu yang mana? Petak-petak sembilan itu kah? Atau kata KATA di-atas kertas toalet ? Sayang Danarto tidak hadir, boleh jadi dialah satu-satunya orang yang bisa menyingkap misteri ini.